

Konsep diri muslim ideal ini terbentuk bukan karena adanya pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar saja, bisa juga terbentuk karena adanya latar belakang keluarga serta lingkungan sekitar yang mendukung dengan pemikiran tentang muslim ideal. Aktualisasi konsep diri ini pun bermacam-macam, dimana tidak hanya muncul dalam sebuah tindakan saja, tapi ucapan dan keputusan pun juga bagian dari konsep diri muslim ideal ini. Dengan adanya konsep diri muslim ideal ini besar harapan menjadikan apa yang dijalani selama ini bisa sesuai dengan ajaran syari'at islam dan terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai ajaran islam.

[illegible]

Ngalap barokah ini terwujud dalam ketaatan santri dalam menjalani peraturan dan kewajibannya di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Ketaatan dalam menjalani peraturan yang ada merupakan salah satu cara menyikapi santri dalam menjalani masa nyantri. *Ngalap barokah* menjadi konsep diri baru santri karena dengan hal tersebut santri bisa menjalani segala peraturan yang ada dengan ikhlas dan beranggapan bahwa hal tersebut bisa membawa kebaikan tersendiri bagi dirinya. Selain itu, *ngalap barokah* juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi Pondok Pesantren Sunan Drajat yang mengajarkan santrinya tradisi baik seperti mematuhi peraturan yang dibuat oleh Kyai atau pengasuh dan juga pengurus pondok dan selalu menjunjung akhlaqul karimah dalam bergaul di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Hal tersebut menjadikan santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat juga harus menjalani peran santrinya tersebut sesuai dengan peraturan yang ada.

Situasi dan kondisi Pondok Pesantren Putra Sunan Drajat Lamongan yang terdapat berbagai macam santri dari berbagai latar belakang etnis, budaya dan asal wilayah, menjadikan para santrinya dituntut untuk bisa cepat beradaptasi dengan teman sesama santri dan lingkungan pondok beserta peraturan dan kegiatannya. Cara adaptasi

Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Komunikasi antar santri merupakan komunikasi yang pal

tersebut menjadikan komunikasi antar santri ini bersifat komunikasi secara langsung, dimana komunikasi yang dilakukan menggunakan komunikasi verbal dan disampaikan secara santai. Komunikasi secara langsung ini menurut semua informan sangat efektif karena dengan mengungkapkan maksud dan tujuan secara langsung dan jelas, sehingga mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Cara komunikasi antar santri yaitu secara langsung mengutarakan pesan komunikasinya. Cara tersebut dianggap para santri sebagai cara komunikasi efektif, dimana dengan berkomunikasi secara langsung bisa mengurangi kesalah pahaman dalam berkomunikasi.

Tak jauh berbeda dengan cara komunikasi dengan sesama santri, cara komunikasi santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dengan pengurusnya yaitu secara langsung. Meskipun sama-sama menggunakan cara komunikasi secara langsung, yang membedakannya adalah ketika dengan pengurus santri jelas mengutamakan kesopanan dalam berkomunikasi. Cara ini dipilih para santri putra karena dianggap cara komunikasi yang efektif dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada pengurus. Karena ketika berhadapan dengan pengurus santri biasanya langsung mengutarakan apa saja maksud dan tujuan ketika dengan pengurus tersebut, seperti meminta izin pulang, izin keluar atau mengurus surat-surat yang hanya bisa didapatkan dari pengurus saja.

Ketika berkomunikasi dengan lingkungan luar pondok santri pun juga lebih suka berkomunikasi secara langsung. Hal tersebut dikarenakan ketika komunikasi dengan lingkungan luar atau warga sekitar pondok pesantren santri putra berkomunikasi lebih ke arah perilaku

b. Sikap komunikasi santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam komunikasi antar pribadi

[illegible]

1) Dengan sesama santri

Beberapa informan mengutarakan ada beberapa waktu khusus untuk bisa berkomunikasi antara santri seperti malam hari setelah semua kegiatan berakhir atau ketika libur kegiatan pondok hari selasa dan jum'at jika tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada waktu-

Meskipun jarang adanya komunikasi antara santri dengan pengurus, tidak menjadikan adanya kerenggangan hubungan antara santri dan pengurus. Keterbatas waktu dan perbedaan jam kegiatan antara santri dan pengurus menjadikan jarang nya komunikasi antara santri dan pengurus.

3) Dengan lingkungan luar pondok pesantren

Komunikasi yang terjalin antar warga ini lebih banyak ke komunikasi transaksional, dimana komunikasinya untuk kegiatan pemenuhan kebutuhan seperti jual beli atau penggunaan jasa. Meskipun berawal dari komunikasi transaksional, komunikasi ini

Kedekatan antara santri dan warga sekitar pondok pesantren ini tidak hanya menjadikan adanya sebuah hubungan yang baik, tapi juga adanya sebuah hubungan simbiosis mutualisme. Dimana santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan membutuhkan jasa yang disediakan oleh warga dan warga pun bisa bertanya kepada santri apa saja kebutuhan yang diperlukan para santri, sehingga warga sekitar bisa menyediakan keperluan yang dibutuhkan para santri ketika santri tersebut.

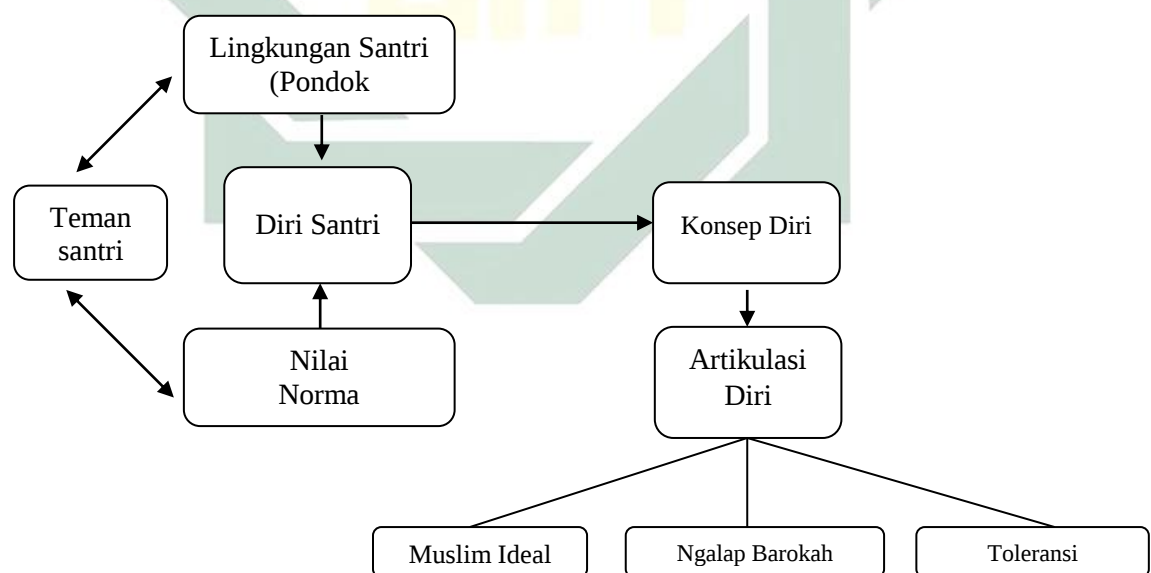
Salah satu hambatan dalam komunikasi antar pribadi santri putra adalah salah paham. Salah paham terjadi karena adanya salah penerimaan pesan yang disampaikan. Salah penerimaan pesan tersebut menjadikan adanya kesalahan dalam memaknai pesan yang diterima,

Dalam mengatasi masalah salah paham, santri putra menggunakan cara mengenal lagi sifat dan karakter teman atau orang yang menjadi lawan bicaranya. Adanya salah paham tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi santri putra, dimana memahami karakter teman tidak mudah karena memahami karakter dan sifat lawan bicara agar tidak terjadi salah paham tidak hanya saat bicara saja, tapi juga mengadakan pengamatan selain waktu percakapan tersebut.

Salah satu cara mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memperlajari bahasa tersebut dengan orang yang sudah menguasai bahasa tersebut. Santri putra yang berasal dari luar jawa biasanya mempelajari bahasa jawa dari teman sekamar dan teman dekatnya. Mereka biasanya

ada satu teman paling dekat yang selalu bersama, selain sebagai sahabat, santri yang berasal dari jawa tersebut juga sebagai guru bahasa jawa dan *translator* bagi sahabatnya yang luar jawa. Ketika ada teman-teman kamar yang sedang bercanda atau berbicara dengan bahasa jawa, sahabat tersebut menerangkan ke teman luar jawanya itu apa yang mereka bicarakan. Selain memintah untuk menerjemahkan bahasa jawa, biasanya santri luar jawa mempraktekkan bahasa jawa yang sudah diketahuinya melalui sebuah percakapan-percakan pendek yang mudah. Ketika ada sebuah kalimat yang sudah untuk diucapkan atau belum diketahui oleh santri luar jawa, biasanya temannya menerjemahkan dalam bahasa indonesia.

Dijabarkan secara singkat berikut adalah gambaran konsep diri santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam komunikasi antar pribadi :



Bagan. 4.1
Konsep Diri Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam
Komunikasi Antar Pribadi

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Self-Disclosure (Teori Penyingkapan Diri) di sini mencoba menjelaskan bagaimana keterbukaan santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dengan Lingkungan sekitarnya. Dimana keterbukaan santri putra berasal dari konsep diri santri tersebut, apakah dia termasuk santri yang suka berkomunikasi, gampang bergaul dan cepat beradaptasi dengan lingkungannya. Pengungkapan diri santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan bisa berupa ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.

Gambaran diri atau yang sering disebut konsep diri seseorang merupakan hal mendasar tentang penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. konsep diri menentukan bagaimana nantinya orang tersebut akan dinilai lingkungan sekitarnya. Lingkungan di mana individu tumbuh mempengaruhi konsep diri individu tersebut. Di lingkungan berbeda maka konsep diri yang ditampilkan pun juga akan berbeda pula.

Perubahan dalam konsep diri santri terjadi karena adanya penilaian terhadap dirinya tentang status dirinya sendiri yang sudah menjadi santri. Memainkan peran sebagai santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat menjadikan santri berperilaku layaknya santri dan mengamalkan apa saja ajaran yang ada di lingkungan pesantren. hal tersebut dilakukan karena adanya kesadaran pada diri santri dan mengaktualisasikan dirinya layaknya santri. Penilaian terhadap diri santri sendiri menjadikan santri juga nantinya memunculkan konsep dirinya sesuai dengan akhlaq-akhlaq kepesantrenan tentunya.

Selain karena adanya pengaruh dari lingkungan, perubahan konsep diri santri terjadi karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi santri saat berkomunikasi di lingkungannya. Penyesuaian konsep diri santri dalam komunikasi diperlukan karena tidak semua konsep diri tersebut bisa diterima dan dinilai baik oleh orang lain. situasi dan kondisi Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang mengajarkan nilai-nilai kepesantrenan secara tidak langsung membentuk konsep diri santri sesuai dengan lingkungan pondok pesantren. Berada di lingkungan yang berbeda tersebut memungkinkan banyaknya pengalaman dan pengetahuan baru yang nantinya bisa membentuk konsep diri baru sesuai dengan situasi dan kondisi di mana santri tersebut berada. Dengan adanya kesadaran santri mengenai lingkungannya menjadikan konsep diri yang dimunculkan pun menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungannya

Selain menyesuaikan dengan situasi dan kondisi santri, konsep diri juga memainkan peran bagaimana santri tersebut melakoni perannya ketika berkomunikasi dan dengan siapa santri berkomunikasi. Situasi dan kondisi ini menjadikan santri memilah-milah konsep diri yang seperti apa yang nantinya akan di munculkan ketika berkomunikasi di lingkungannya.

Dalam komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh para santri di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamogan, penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian dari komunikasi dua orang saja, tapi penyingkapan diri ini membantu santri dalam memunculkan konsep diri yang dimilikinya. Hal ini bisa dilihat saat komunikasi antar pribadi yang dilakukan dengan sesama santri, dimana hubungan yang terjalin secara baik menjadikan proses penyingkapan diri

santri sangat mudah karena adanya banyak kesamaan kondisi, suasana dan perasaan.

Proses penyingkapan diri ini memegang peranan bagaimana konsep diri yang harus dimunculkan dalam komunikasi yang dilakukan dengan sesama santri, dimana ketika berkomunikasi dengan sesama santri cenderung menggunakan cara komunikasi secara langsung, santai dan jelas tapi tetap dengan sikap yang sopan dan tidak menyinggung perasaan teman sesama santri. berbeda lagi ketika berkomunikasi antar pribadi dengan pengurus dan warga sekitar pondok pesantren, para santri bersikap sopan dan menjaga kelakuan dan gaya berbusana.

Dalam melakukan proses *Self-Disclosure* atau penyingkapan diri seseorang juga harus memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Sama halnya ketika dalam komunikasi, para santri memiliki waktu-waktu tertentu untuk melakukan pembicaraan secara pribadi dengan teman terdekat. Waktu-waktu khusus seperti malam hari ketika semua rangkaian kegiatan pondok dan asrama sudah selesai atau ketika libur kegiatan pondok merupakan waktu yang terbaik untuk berkomunikasi dengan teman dekat membahas sesuatu yang dianggap penting yang tidak bisa dibahas ketika berkomunikasi dengan teman sekamar lainnya.

Self-Disclosure (penyingkapan diri) juga memegang peranan dalam hubungan antar pribadi dalam kehidupan sosial santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat. Hal ini terbukti dengan adanya penyingkapan diri maka keterbukaan santri dengan lingkungannya pun menjadikan adanya hubungan yang baik dalam kehidupan sosial santri. Dengan mengungkapkan perasaan dan gagasan kepada orang lain

Penyingkapan diri santri dalam komunikasi antar pribadi bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri santri putra di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Hal tersebut bisa terlihat dengan banyaknya santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pengurus setiap minggunya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dijadikan ajang unjuk gigi para santri sesuai bakat dan minatnya. Aktualisasi diri tersebut dilakukan karena untuk menunjukkan eksistensi diri santri serta pengakuan diri santri di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan karena masing-masing individu tidak bisa diperlakukan dengan cara yang sama, hal tersebut menjadikan santri dalam menampilkan konsep dirinya pun berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi di mana santri tersebut berada.

1 5 0 1 1 0 0

Salah satu model untuk melihat dinamika jati diri santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan adalah model *Johari Window*. Model ini menawarkan suatu cara melihat kebergantungan hubungan interpersonal dengan hubungan antarpersonal. Model *Johari Window* ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca atau kuadran. Jika dilihat dari kehidupan sosial santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, hubungan yang baik dan kedekatan santri dengan lingkungannya bisa terlihat dan diklasifikasikan sesuai kuadran pada model *Johari Window* tersebut.

¹²⁷ Sasa Djuarsa, *Teori Komunikasi*..... hlm. 79

semakin lebar dan hal tersebut dapat dilihat dengan semakin akrabnya hubungan santri dengan orang-orang di lingkungannya.

Dalam berkomunikasi terkadang santri tidak menyadari bahwa ada beberapa sikap atau perilaku yang menimbulkan adanya gangguan bagi yang lain, Misalnya ketika santri sedang berbicara dengan senior atau sesama santri di depan umum santri tersebut jarang menggunakan bahasa yang baik sehingga membuat lawan bicaranya terganggu. Mungkin lawan bicaranya tidak berkata apa-apa karena takut mempermalukan di depan orang lain. Namun dalam keadaan seperti ini, santri menjadi kesulitan untuk mendapat informasi dan mengenali diri saya. Berbeda halnya jika lawan bicaranya mengungkapkan gangguan yang dirasakan tadi kepada santri, maka kuadran ini akan membuat kuadran 2 (buta) mengecil seiring dengan membesarnya kuadran 1 (terbuka). Proses mengecilnya kuadran 2 bisa terhambat jika orang lain tidak mau memberi tahu apa yang ia ketahui mengenai hal yang santri tersebut tidak tahu.

Dengan seringnya santri berkomunikasi dengan lingkungannya menandakan semakin terbukanya kuadran pertama yang artinya penyingkapan diri santri terjadi seiring dengan berjalannya komunikasi yang santri lakukan dengan lingkungannya. Kuadran pertama ini sangat terlihat ketika santri berkomunikasi dengan sesama santri terutama teman sekamar, dimana komunikasi yang dilakukan sangatlah terbuka dan santai yang menjadikan santri sangat nyaman ketika berkomunikasi dengan teman sesama santri. keterbukaan itu tidak luput dari adanya banyak kesamaan dan rasa percaya yang tinggi terhadap temannya tersebut yang menjadikan dalam adanya kepercayaan ketika menjalin hubungan yang baik.